

## **Pengaruh Keterpaparan Media Informasi Mengenai Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja**

Nadirahilah<sup>1</sup>

### ***Influence of Media Information Exposure on Health Reproduction Towards Adolescent Sexual Behavior***

#### **Abstrak**

Akses terhadap informasi kesehatan reproduksi semakin mudah diperoleh baik melalui media cetak maupun media elektronik. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja terutama mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh media terhadap perilaku seksual mahasiswa. Populasi penelitian adalah mahasiswa STIKes Jayakarta dengan jumlah sampel 156 orang. Penelitian ini menunjukkan 147 responden (94,2%) menggunakan media internet untuk mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi dan responden yang berperilaku seksual beresiko yaitu berciuman mulut 62 orang (39,7%), meraba-raba 30 orang (19,2 %) dan 6 orang responden (3,8 %) berhubungan seksual. Pengaruh media cetak dan media elektronik terhadap perilaku seksual mahasiswa STIKes Jayakarta secara statistik signifikan ( $p \text{ value} < 0,05$ ). Semakin banyak mahasiswa yang terpapar media elektronik berupa internet dan televisi untuk mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi, maka dapat meminimalisir terjadinya perilaku seksual beresiko.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Perilaku Seksual, Kesehatan Reproduksi.*

#### **Abstract**

*Accessibility to reproductive health information is getting more easy through print and electronic medias. This can be influential towards adolescents' sexual behavior especially undergraduates. This study aims to find out media influence towards undergrads sexual behavior. Study population samples were 156 STIKes Jayakarta undergrads. The study showed 147 respondents (94.2%) uses the internet media to access information on reproductive health and respondents with sexual behavior risks of kissing at 62 students (39.7%), foreplay at 30 students (19.2%) and 6 students (3.8%) engaging in sexual activity. The print and electronic medias influence towards STIKes Jayakarta students sexual behavior showed a statistic significant ( $p \text{ value} < 0.05$ ). with more students being exposed to electronic media liked the internet and the television to access information on reproductive health, the risks of sexual behavior occurrence can be minimized.*

*Keywords: Knowledge, Sexual Behavior, Reproductive Health.*

---

<sup>1</sup> Dosen di STIKes Jayakarta

## **Pendahuluan**

Masa remaja sering diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi berbagai risiko-risiko kesehatan reproduksi. WHO mendefinisikan masa remaja (adolecence) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun, sementara PBB menyebut anak muda (Youth) untuk usia 15-24 tahun. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67 persen diantaranya adalah remaja. Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi, maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian yang serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat beresiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, Napzah, dan HIV/AIDS. Hasil kajian BKKBN mengenai profil penduduk remaja menunjukkan bahwa 55 dari 100 remaja kelompok umur 10-14 tahun ternyata ada yang sudah kawin, 1 dari 100 remaja umur 10-14 tahun pernah melahirkan hidup antara 1-2 anak, serta 10 dari 1000 remaja umur 10-14 berstatus cerai hidup. Perkawinan di usia muda ini akan memberikan sumbangan terhadap tingginya kelahiran.

Beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, diantaranya perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penyebaran informasi yang salah misalnya dari buku-buku dan VCD porno, rasa ingin tahu (curiosity) yang sangat besar, serta kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dikarenakan orang tua menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan. Penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa sangat mudah untuk diakses oleh remaja. Media yang sering digunakan oleh remaja seperti situs porno (internet), majalah porno, video, film porno, serta smartphone<sup>2</sup>.

Makin meningkatnya trend premarital seks dapat disebabkan karena masih minimnya interaksi antara remaja dengan keluarga terutama dengan orangtuanya dalam mendiskusikan mengenai masalah-masalah kesehatan reproduksi. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia<sup>3</sup>, berdasarkan karakteristik wanita dan pria belum kawin umur 15-24 tahun menunjukkan 15% responden wanita dan 29 % responden pria tidak pernah berdiskusi mengenai masalah seksual kepada siapa saja. Wanita lebih banyak membicarakan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan anggota keluarganya dibanding pria yaitu 48 % wanita dan 11 % pria mendiskusikan dengan ibunya, dan 36 % wanita dan 13 % pria mendiskusikan dengan saudara kandungnya (siblings). Wanita juga lebih banyak daripada pria dalam hal mendiskusikan kesehatan reproduksi dengan saudaranya (33 % dibanding 13 %). Padahal, menurut Survei Lembaga Demografi FE-UI, United Nation Population Fund<sup>4</sup>, menyebutkan bahwa 92,5 % remaja suka mengobrol dengan ibu di keluarganya, dan 78,4 % suka mengobrol dengan ayahnya. Artinya bahwa keluarga terutama orangtua mempunyai peranan yang sangat penting bagi remaja untuk berkonsultasi dan memperoleh informasi yang tepat berkaitan dengan masalah-masalah kesehatan reproduksi termasuk masalah perilaku seksual.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS premarital seks masih tetap menjadi trend di kalangan mahasiswa. Berlainan dengan HIV/AIDS, informasi tentang penyakit menular seksual lain (PMS) atau penyakit kelamin sangat sedikit, remaja yang mendapat informasi tentang PMS dari radio, televisi, dan media cetak, masing-masing kurang dari 10 persen.

Berbagai penelitian menemukan permasalahan yang berkenaan dengan premarital seks, terutama jika terjadi tanpa direncanakan sehingga tidak terlindungi. Keadaan ini mengakibatkan kehamilan yang

tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman dan meningkatnya prevalensi penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Remaja yang aktif seksual meningkatkan risiko terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Infeksi menular seksual banyak terjadi pada remaja usia 15-19 tahun. Satu dari 20 orang muda diyakini terkena HIV/AIDS dan infeksi virus lainnya.

Data hasil survey BKKBN tahun 2010 menunjukkan bahwa sebanyak 51 persen remaja di sekitar wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) telah melakukan seks pranikah. Itu berarti bahwa setiap dari 100 remaja, 51 orang dinyatakan sudah tidak perawan lagi. Selanjutnya hasil survey terhadap beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja, misalnya saja di Surabaya tercatat 54,5, di Bandung 47 %, dan 52 % di Medan. Kemudian hasil penelitian di Yogyakarta dari 1.160 mahasiswi, sekitar 37 % diantaranya married by accident alias kehamilan sebelum menikah. Estimasi aborsi di Indonesia pertahun mencapai 2,4 juta jiwa, sebanyak 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diketahui bagaimana pengaruh media

informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja khususnya bagi remaja yang berstatus sebagai mahasiswa.

### **Metode**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIKes Jayakarta dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 156 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuisisioner media informasi dengan daftar pertanyaan berupa topik mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh responden melalui media informasi baik media elektronik maupun media cetak yaitu topik tentang penundaan usia perkawinan, HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), Narkoba dan Pencegahan kehamilan/KB, serta kuisisioner Perilaku seksual. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan media informasi yang diakses oleh responden dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan keterpaparan media informasi terhadap perilaku seksual.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

**Tabel 1 Distribusi Responden menurut Media Informasi**

No	Media Informasi	N	%
1	Surat Kabar/Koran	94	60,3
2	Majalah	109	69,9
3	Buku Ilmiah	126	80,8
4	Televisi	146	93,6
5	Radio	78	50
6	Internet	147	94,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa STIKes Jayakarta banyak yang terpapar informasi mengenai kesehatan reproduksi dari media elektronik. Proporsi

responden yang memperoleh informasi mengenai topik-topik kesehatan reproduksi paling banyak melalui internet yaitu 147 orang

(94,2%), televisi 146 orang (93,6%) dan melalui radio 78 orang (50%).

**Tabel 2. Distribusi responden menurut Perilaku Seksual Mahasiswa**

No	Perilaku	N	%
1	Ngobrol berdua	153	98,1
2	Berpegangan tangan	138	88,5
3	Berciuman pipi	110	70,5
4	Berpelukan	91	58,3
5	Berciuman mulut	62	39,7
6	Meraba-raba	30	19,2
7	Berhubungan seksual	6	3,8

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku seksual beresiko pada mahasiswa relatif kecil yaitu hanya 39,7 % (berciuman mulut), 19,2 %

(Meraba-raba) dan 3,8 % yang berhubungan seksual.

**Tabel 3. Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Seksual**

Variabel		Perilaku Seksual				OR 95 % CI	P value
		Beresiko		Tidak Beresiko			
		N	%	N	%		
Media Cetak	Kurang Terpapar	24	52,2	22	47,8	0,484 (0,240-0,974)	0,04
	Banyak Terpapar	38	34,5	72	65,5		
Media Elektronik	Kurang Terpapar	8	72,7	3	27,3	0,223 (0,057-0,875)	0,02
	Banyak Terpapar	54	37,2	91	62,8		

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari media cetak dengan perilaku seksual (*P value* 0,04) dan media elektronik dengan Perilaku seksual (*P value* 0,02).

**Pembahasan**

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa internet dan televisi menjadi media yang paling banyak digunakan responden untuk mendapatkan informasi mengenai topik-topik kesehatan reproduksi. Televisi adalah jenis media massa yang paling digemari oleh remaja, 79 % wanita dan 77 % pria melaporkan menonton televisi sedikitnya sekali seminggu<sup>3</sup>. Media nyaris dipastikan bisa menjadi pelaku perbaikan moral dan pelaku komunikasi nilai moral. Televisi mempunyai dampak yang luar biasa terhadap sensibilitas dan nilai moral kita<sup>8</sup>. Keberadaan internet telah menjadi kontroversi karena merupakan sumber

yang menjanjikan serta sebagai sumber perhatian. Meskipun internet beresiko karena menyediakan materi-materi seks secara eksplisit, banyak orang berpendapat bahwa internet juga menyediakan informasi seputar kesehatan dan kehidupan. Karena mudah diakses, mudah didapat, dan mudah dijangkau, maka internet secara luas menghubungkan berbagai kelompok masyarakat antar negara serta menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Sebanyak 65,5 % remaja yang banyak terpapar media cetak seperti koran/surat kabar, majalah, maupun buku berperilaku seksual tidak beresiko. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun media cetak mulai kurang diminati oleh remaja tetapi masih memiliki efek positif dalam memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Perilaku seksual beresiko dapat diminimalisir dengan memperbanyak informasi yang terkait dengan kesehatan

reproduksi remaja di internet maupun di televisi, karena kedua media ini yang paling banyak diakses oleh remaja. Topik-topik yang sangat penting untuk disebarluaskan kepada remaja di media tersebut yaitu informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja terutama meliputi penundaan usia perkawinan, HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), Napza dan Keluarga Berencana.

### **Kesimpulan**

Keterpaparan media informasi mengenai kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja (*P value* 0,04 pada media cetak dan *P value* 0,02 pada media elektronik). Remaja yang banyak terpapar informasi mengenai kesehatan reproduksi cenderung memiliki perilaku seksual tidak beresiko dibandingkan yang kurang terpapar.

### **Daftar Pustaka**

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan.BKKBN. Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24) Ada Apa dengan Remaja. Policy Brief. 2011; I (6)
- Sarwono, Sarlito W. (2013) *Psikologi Remaja* edisi revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- SDKI. (2007). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007*. Jakarta
- Lembaga Demografi FE-UI,UNFPA,BKKBN. (2002). *Survei Perilaku Beresiko yang Berdampak Pada Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta
- Iswarati et al. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Indonesia. Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Tahun II. No 2.
- Tafal, Zarfiel. (2001). *PKBI dan Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Kabar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vol 1. No 1. September. FKM-UI.
- WHO. (2007) *.Sexually Transmitted Disease*. Diunduh pada 7 Mei 2010
- Tester,Keith. (2003). *Media, Budaya dan Moralitas*. Yogyakarta. Penerbit Juxtapose.
- Widjanarko,Bagoes et al. (2009). *The Influence of Internet Exposure on Adolescents' Sexual Attitudes: A Study among Secondary School Students in Semarang,Central Java,Indonesia*. 3<sup>rd</sup> International Conference on Reproductive Health and Social Sciences Research.